https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:479 – 484

Trauma Mental dalam Novel Cantik itu Luka: Analisis Tekstual dalam Perspektif Teori Representasi Stuart Hall

[1]Dwi Kurniawati, [2]A.A.I. Prihandari Satvikadewi, [3]Widiyatmo Ekoputro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dwikurniawati846@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji konstruksi sistem representasi trauma mental dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan menggunakan kerangka Teori Representasi Stuart Hall. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual, penelitian ini menelaah bagaimana pengarang membangun makna trauma melalui dua sistem representasi: sistem konseptual dan sistem bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma mental direpresentasikan secara berlapis melalui cara tokoh-tokoh mengonstruksi pemahaman atas pengalaman traumatik mereka Dewi Ayu memaknai trauma sebagai takdir historis, Alamanda sebagai sumber amarah dan penolakan, Adinda sebagai energi perlawanan, Maya Dewi sebagai beban yang dirawat dalam keheningan, dan Cantik sebagai identitas yang dipaksakan oleh stigma sosial. Pada tataran sistem bahasa, trauma dikodekan melalui diksi bermakna kematian dan kutukan, metafora tubuh perempuan sebagai situs kekerasan historis, serta struktur narasi non-linear yang meniru cara kerja ingatan traumatik. Novel ini membangun representasi trauma intergenerasi yang bekerja pada tiga level, individual, keluarga, dan kolektif-historis bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa novel Cantik Itu Luka merupakan teks komunikasi yang secara aktif memproduksi wacana trauma melalui sistem tanda yang sarat dimensi ideologis dan relasi kekuasaan.
Kata kunci: Kata Kunci: trauma mental, representasi, Stuart Hall, Cantik Itu Luka, analisis tekstual

Abstract
Abstract
This study examines the construction of the mental trauma representation system in Eka Kurniawan's novel Cantik Itu Luka (Beauty Is a Wound) using Stuart Hall's Representation Theory framework. Employing a qualitative approach with textual analysis method, this research investigates how the author constructs the meaning of trauma through two representation systems: the conceptual system and the language system. Findings reveal that mental trauma is represented in multiple layers through the characters' construction of meaning regarding their traumatic experiences Dewi Ayu perceives trauma as historical fate, Alamanda as a source of anger and resistance, Adinda as energy for active struggle, Maya Dewi as a burden nurtured in silence, and Cantik as an identity imposed by social stigma. At the language system level, trauma is encoded through diction associated with death and curse, metaphors of women's bodies as sites of historical violence, and non-linear narrative structures that mimic the workings of traumatic memory. The novel constructs intergenerational trauma representation operating at three levels individual, familial, and collective-historical. These findings affirm that Cantik Itu Luka is a communicative text that actively produces trauma discourse through a sign system laden with ideological dimensions and power relations.
Keyword: *Keywords: mental trauma, representation, Stuart Hall, Cantik Itu Luka, textual analysis*

Pendahuluan

Ilmu komunikasi tidak hanya mengkaji media massa dan komunikasi antarpribadi, melainkan juga teks-teks budaya yang lebih luas, termasuk karya sastra. Dalam perspektif komunikasi, setiap teks merupakan produk dari proses encoding yang melibatkan produsen pesan, sistem tanda, dan penerima yang membawa konteks sosial dan budaya masing-masing. Novel sebagai bentuk teks budaya memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas sosial, pengalaman manusia, dan dinamika psikologis. Dengan demikian, novel tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai praktik representasi yang membentuk pemahaman tentang realitas melalui sistem tanda (Hall, 1997).

Kurniawan (2002) merupakan salah satu nama paling diperhitungkan dalam kajian kesusastraan Indonesia kontemporer. Karya-karyanya merepresentasikan dinamika kekerasan, kolonialisme, militerisme, dan trauma kolektif bangsa. Novel Cantik Itu Luka, yang pertama kali terbit pada 2002, mengangkat sejarah kekerasan dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga periode pasca-1965 melalui perspektif keluarga dan tubuh perempuan. Novel ini masuk dalam daftar pendek Man Booker International Prize 2016 dan telah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa menjadikan Eka Kurniawan sebagai penulis Indonesia pertama yang memperoleh pengakuan internasional sebesar itu.

Novel Cantik Itu Luka menjadi relevan sebagai objek kajian ilmu komunikasi karena trauma mental di dalamnya direpresentasikan secara berlapis melalui sistem tanda. Trauma hadir bukan hanya secara eksplisit, melainkan tersembunyi di balik pilihan kata, struktur narasi nonlinear, simbol, dan dialog antartokoh. Eka Kurniawan menggunakan teknik kilas balik, monolog batin, dan narasi nonlinear sebagai strategi encoding yang memungkinkan pengalaman traumatis dihadirkan secara terfragmentasi namun bermakna.

Meskipun novel Cantik Itu Luka telah dikaji dari berbagai perspektif, seperti feminisme dan psikoanalisis, belum ada penelitian yang menganalisisnya secara spesifik dari perspektif ilmu komunikasi menggunakan kerangka Teori Representasi Stuart Hall. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana konstruksi sistem representasi trauma mental dalam novel Cantik Itu Luka

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui sistem bahasa, tanda, dan simbol. Paradigma ini sangat relevan dengan perspektif Teori Representasi Stuart Hall, yang menegaskan bahwa makna tidak bersifat inheren dalam suatu objek, melainkan dikonstruksi melalui proses representasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Denzin, 2011).

Metode yang digunakan adalah analisis tekstual. Analisis tekstual merupakan metode untuk membaca dan menafsirkan teks secara kritis guna mengungkap makna yang dikonstruksi di dalamnya, baik makna tersurat maupun makna tersirat (Mckee, 2003). Metode ini sejalan dengan kerangka teori representasi Stuart Hall yang menekankan pentingnya membaca teks sebagai sistem tanda yang secara aktif memproduksi makna melalui proses encoding oleh pengarang.

Objek penelitian adalah novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan cetakan Gramedia Pustaka Utama. Fokus analisis diarahkan pada tiga elemen utama narasi yaitu cara

pengarang menyusun peristiwa dan kilas balik, dialog yaitu percakapan antartokoh yang mengandung tanda-tanda trauma dan penggambaran tokoh, yaitu deskripsi perilaku dan kondisi psikologis tokoh (Hermawan dkk, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pembacaan menyeluruh terhadap teks novel, dilanjutkan identifikasi dan pencatatan data yang relevan, serta studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, analisis sistem konseptual, analisis sistem linguistik, dan interpretasi dengan mengacu pada dua sistem representasi Hall. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan dan kajian referensial yang memadai melalui penggunaan kutipan langsung dari teks novel.

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Trauma Melalui Sistem Konseptual Tokoh

Dalam kerangka teori Hall, sistem konseptual merujuk pada peta mental atau skema kognitif yang dimiliki individu untuk memahami dan memberi makna pada realitas. Dalam novel Cantik Itu Luka, terdapat lima sistem konseptual tokoh yang dikonstruksi secara berbeda.

Dewi Ayu, tokoh paling kompleks, memaknai trauma sebagai takdir yang harus ditanggung, bukan sebagai sesuatu yang dapat dihindari. Pengarang mengonstruksi sistem konseptual ini melalui narasi disosiasi Dewi Ayu menggambarkan dirinya berbaring "seperti sebongkah mayat yang siap dikubur" hal. 90 saat mengalami kekerasan seksual pertama, serta merespons dengan kalimat ironis "malam yang membosankan" hal. 91. Dalam kerangka Stuart Hall, tanda "membosankan" bekerja melalui pembalikan makna pengalaman yang destruktif direpresentasikan sebagai hal yang biasa, mencerminkan betapa dalam mekanisme pertahanan psikologisnya bekerja. Berbeda dengan ibunya, Alamanda merespons trauma dengan amarah yang membara dan penolakan yang keras. Ia mengembangkan strategi mendongeng tanpa henti sebagai perlawanan terhadap pemaksaan seksual dalam pernikahan, serta menggunakan simbol celana besi berlabel "anti teror" hal. 234 yang secara semiotis merepresentasikan batas terakhir otonominya atas tubuh sendiri.

Adinda mengonseptualisasikan trauma sebagai energi yang mendorong perlawanan aktif. Metafora "menodongkan senjata ke dahimu" hal. 304 yang ia gunakan mengkodekan pandangannya bahwa perubahan hanya mungkin terjadi melalui tekanan nyata sebuah sistem konseptual yang terbentuk dari akumulasi trauma kolektif keluarganya. Maya Dewi merespons trauma melalui keheningan dan ritual: ia terus menyiapkan makanan untuk Maman Gendeng dan Rengganis yang telah meninggal, sebuah manifestasi grief yang belum terintegrasi. Sementara itu, Cantik menginternalisasikan stigma sosial hingga menjadikannya identitas diri, tergambar dalam jawabannya yang singkat namun mengerikan: "Sepertiku" hal. 22.

2. Representasi Trauma Melalui Sistem Bahasa: Narasi dan Diksi

Sistem bahasa dalam kerangka teori Hall mencakup seluruh perangkat tanda, simbol, dan struktur linguistik yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Dalam novel ini, sistem bahasa bekerja pada tiga level.

Pada level diksi, pengarang secara konsisten menggunakan kosakata yang berkaitan dengan luka, kegelapan, kematian, dan kehilangan. Penggunaan kata "mayat" untuk menggambarkan Dewi Ayu yang masih hidup bukan sekadar metafora ketidakaktifan, melainkan tanda yang mengkodekan kondisi disosiasi traumatic seseorang yang secara fisik masih hidup tetapi psikologis telah mengalami kematian parsial dari dirinya sebagai subjek otonom. Judul novel itu sendiri, Cantik Itu Luka, adalah pernyataan semiotis yang sangat padat kata "kutukan" memosisikan kecantikan bukan sebagai berkah melainkan azab, sementara frasa "dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin" mengkodekan dunia sosial sebagai ruang yang fundamental predatoris terhadap perempuan.

Pada level metafora dan simbolisme, pengarang menggunakan representasi tubuh perempuan sebagai situs trauma. Metafora "sejarah menciptakan seseorang jadi nabi atau kaisar" dalam konteks pelacuran hal. 109-110 adalah provokasi semiotis yang kuat: pengarang menempatkan pelacuran pada derajat yang sama dengan penciptaan nabi atau kaisar keduanya bukan pilihan bebas individu, melainkan produk dari kekuatan historis yang lebih besar. Dalam kerangka Hall, metafora ini mendekonstruksi wacana dominan yang menyalahkan perempuan pelacur atas pilihannya.

Pada level struktur narasi, pilihan non-linear bukan sekadar teknik estetis, melainkan cara pengarang mengkodekan sifat trauma itu sendiri. Novel dibuka dengan kebangkitan Dewi Ayu dari kematian setelah dua puluh satu tahun, kemudian melompat ke masa lalu melalui kilas balik yang intensif. Trauma, sebagaimana dijelaskan (Herman, 1992) dan (Van der Kolk, 2014), tidak hadir dalam ingatan secara linear. Dengan memilih struktur non-linear, pengarang secara estetis meniru cara kerja ingatan traumatik struktur cerita yang terfragmentasi adalah signifier yang mengkodekan pengalaman disrupsi dan kekacauan yang disebabkan oleh trauma sebagai signified.

3. Representasi Trauma Melalui Dialog

Dialog dalam novel ini berfungsi sebagai sistem tanda yang secara aktif mengkodekan trauma dalam dimensi interpersonal. Dialog Mama Kalong dengan para gadis yang baru tiba merepresentasikan bagaimana kekuasaan menggunakan bahasa untuk menormalisasi eksploitasi. Frasa "jiwa-jiwa tentara yang sakit" hal. 79 adalah konstruksi bahasa yang mengalihkan subjek dari kebutuhan seksual tentara ke dimensi emosional dan spiritual, sehingga pelacuran direpresentasikan bukan sebagai eksploitasi tubuh perempuan melainkan sebagai pelayanan kesehatan jiwa.

Dialog antara Alamanda dan Shodancho mengkodekan kontradiksi yang terletak di jantung kekerasan berbasis kekuasaan Shodancho menodongkan pistol lalu berkata "maafkan aku" dan melamar hal. 136. Kontradiksi kekerasan yang dibungkus kesopanan ini adalah tanda bahwa kekuasaan sering beroperasi bukan melalui paksaan langsung, melainkan melalui manipulasi makna. Kata "janji" yang diucapkan Alamanda dalam kondisi paksaan hal. 233 adalah tanda yang telah kehilangan maknanya yang sesungguhnya sebuah negosiasi dalam situasi tanpa pilihan.

4. Representasi Trauma Intergenerasi sebagai Wacana Kolektif

Salah satu aspek paling signifikan dari representasi trauma dalam novel ini adalah dimensi intergenerasionalnya. Novel tidak hanya mengisahkan trauma Dewi Ayu sebagai

individu, melainkan menampilkan bagaimana luka-luka tersebut diteruskan, diwariskan, dan bertransformasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mekanisme pewarisan paling khas adalah melalui kecantikan fisik. Ketiga putri cantik Dewi Ayu Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi digambarkan sebagai "bayi-bayi kembar yang terlambat dilahirkan satu sama lain" hal. 6, mengkodekan predestinasi mereka untuk mengalami nasib yang serupa. Ironisnya, ketika Dewi Ayu melahirkan Si Cantik yang buruk rupa, ia justru mengalami trauma identitas yang berbeda. Nama paradoksal "Cantik" yang diberikan kepada gadis buruk rupa bukan merupakan kejahatan, melainkan bentuk perlawanan terakhir seorang ibu yang mendekonstruksi nilai kecantikan itu sendiri.

Pewarisan trauma juga terjadi melalui pola kekerasan dan pemaksaan yang berulang secara struktural. Dewi Ayu dipaksa menjadi pelacur oleh kekuasaan kolonial-militer; Alamanda dipaksa menikah oleh Shodancho dalam konteks kekuasaan militer-lokal. Meski situasinya berbeda, pola strukturalnya identik perempuan kehilangan kendali atas tubuh dan hidupnya sendiri karena kekuatan kekuasaan yang lebih besar.

Representasi trauma intergenerasi sebagai wacana kolektif mencapai dimensinya yang paling luas ketika pengarang mengkodekan trauma individual dan keluarga dalam konteks trauma historis-kolektif Indonesia. Novel mencakup rentang waktu dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, hingga periode pasca-1965, dan dalam setiap periode tersebut, tubuh perempuan menjadi situs di mana kekerasan sejarah diinskripsikan.

Dengan demikian, representasi trauma intergenerasi bekerja pada tiga level sekaligus level individual trauma personal masing-masing tokoh level keluarga pewarisan trauma dari Dewi Ayu kepada keempat putrinya dan level kolektif-historis trauma bangsa yang diinskripsikan dalam tubuh dan kehidupan perempuan. Ketiga level tersebut saling memperkuat melalui sistem tanda dan wacana yang bekerja dalam teks.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis tekstual menggunakan perspektif Teori Representasi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa novel Cantik Itu Luka mengonstruksi sistem representasi trauma mental melalui dua komponen utama yang bekerja secara organik. Pertama, sistem konseptual yang dikonstruksi berbeda oleh masing-masing tokoh Dewi Ayu memaknai trauma sebagai takdir historis yang melampaui kendali individu, Alamanda meresponsnya sebagai sumber amarah dan penolakan aktif Adinda mengubahnya menjadi energi perlawanan, Maya Dewi merawatnya melalui keheningan dan ritual sementara Cantik menginternalisasikan stigma sosial hingga menjadikannya bagian dari identitas diri. Kedua, sistem bahasa yang bekerja melalui diksi bermakna kematian dan kutukan, metafora tubuh perempuan sebagai situs kekerasan historis, serta struktur narasi non-linear yang meniru cara kerja ingatan traumatik. Melalui dialog, novel ini mengkodekan bagaimana kekuasaan menormalisasi kekerasan melalui eufemisme sekaligus bagaimana tokoh-tokoh perempuan menggunakan bahasa sebagai ruang perlawanan terakhir. Representasi trauma dalam novel ini bersifat intergenerasi dan bekerja pada tiga level sekaligus individual, keluarga, dan kolektif-historis bangsa. Ini membuktikan bahwa novel Cantik Itu Luka bukan sekadar

tentang penderitaan, melainkan sebuah teks komunikasi yang secara aktif memproduksi wacana trauma melalui sistem tanda yang sarat dimensi ideologis dan relasi kekuasaan.

Daftar Pustaka

Denzin, N. K. & Y. S. L. (2011). The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. The SAGE Handbook of Qualitative Research Design. https://doi.org/10.4135/9781529770278

Hall, S. (1980). REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices.

Hall, S. (1997). Encoding/Decoding.

Herman, J. L. (1992). TRAUMA AND RECOVERY.

Hermawan, A., D, Y., & Rahmawati. (2026). Representasi Trauma Repetisi Tokoh Utama dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu. In Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education (Vol. 6).

Kurniawan, E. (2002). CANTIK ITU lUKA. Antimicrobial Agents and Chemotherapy, 58(12), 7250–7257. https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14

Mckee, A. (2003). Beginner's Guide to Textual analysis 1.

Van der Kolk. (2014). Praise for The Body Keeps the Score.